

STUDI ETNOFARMAKOLOGI TANAMAN BINAHONG (*Anredera cordifolia*) DI KEMUKIMAN BAMBİ KABUPATEN PIDIE SEBAGAI UPAYA SWAMEDIKASI

Ervina Dewi¹, Rahmi Agustina², Miftahul Husna³

^{1,2}Staf Pengajar Prodi Pendidikan Biologi Universitas Jabal Ghafur

rahmi_agustina@unigha.ac.id

ervina_dewi@unigha.ac.id

ABSTRAK

Upaya swamedikasi atau pengobatan sendiri merupakan warisan budaya leluhur yang terus dipertahankan oleh masyarakat di Kemukiman Bambi Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie. Berbagai metode telah dilakukan dalam meracik obat tradisional khususnya berbahan dasar Binahong (*Anderera cordifolia*). Studi etnofarmakologi ini dilakukan untuk mengkaji upaya swamedikasi masyarakat di Kemukiman Bambi Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie dengan menggunakan tanaman binahong. Metode yang digunakan adalah wawancara secara mendalam dan pengamatan langsung di 3 (tiga) desa yaitu Blang Raya, Lueng Mesjid, dan Dayah Teungku Kemukiman Bambi Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi jenis penyakit yang diobati masyarakat menggunakan tanaman binahong. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa masyarakat yang menjadi responden dalam penelitian ini telah membudidayakan dan menggunakan binahong untuk mengobati berbagai penyakit, terutama mengobati jerawat/komodo/flek hitam, hiperkolesterolemia dan menghangatkan badan. Bagian yang paling banyak digunakan adalah daun mengingat banyaknya kandungan bahan aktif berkhasiat obat di dalamnya selain jumlah terbanyak dalam setiap batangnya.

A. PENDAHULUAN

Swamedikasi atau Pengobatan diri sendiri merupakan upaya seseorang dalam mengobati gejala sakit atau penyakit tanpa berkonsultasi dengan dokter atau tenaga medis terlebih dahulu. Swamedikasi ini bermanfaat untuk meringankan penderitaan mereka sendiri atau sakit. Dasar hukumnya permeskes No.919/MENKES/PER/X/1993 (Osemene dan Lamikanra, 2012). Pengobatan sendiri termasuk memperoleh obat-obatan tanpa resep, membeli obat berdasarkan resep lama yang pernah diterima, berbagi obat-obatan dengan kerabat atau anggota lingkaran sosial seseorang atau menggunakan sisa obat-obatan yang disimpan di rumah (Harahap *et al.*, 2017).

Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan-keluhan dan penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat, seperti demam, nyeri, pusing,

batuk, influenza, sakit maag, cacingan, diare, penyakit kulit, dan lain-lain (Depkes RI., 2007). Upaya swamedikasi ini dapat dilakukan berbekal pengetahuan yang cukup tentang cara mengetahui gejala penyakit dan juga pengetahuan tentang khasiat obat. Pengetahuan akan penggunaan obat tradisional ini merupakan warisan para leluhur yang diwariskan secara turun temurun (Dewi *et al.*, 2019). Umumnya obat tradisional yang digunakan berasal dari tumbuhan (Pusat Studi Biofarmaka, 2003).

Keuntungan dari swamedikasi salah satunya yaitu mengurangi beban pelayanan medis dan obat untuk mengatasi keluhan-keluhan ringan, sering kali sudah tersedia di rumah. Upaya ini didorong oleh kesadaran masyarakat akan pentingnya arti sehat, kemudahan dalam mendapatkan serta biaya pengobatan yang sangat mahal. Disisi lain, terdapat risiko dari swamedikasi yaitu gejala

tersamarkan dan tidak dikenali yang sebenarnya merupakan penyakit serius serta risiko efek samping dari pemakaian obat yang kurang tepat (Tan dan Rahardja, 2010).

Hasil Penelitian sebelumnya yang dilaksanakan di Kemukiman Bambi, diketahui bahwa masyarakat di Kemukiman Bambi Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie yang menjadi responden dalam penelitian memiliki kearifan lokal yang sudah turun menurun dibudayakan, terutama dalam penggunaan obat tradisional dan mempreparasi obat-obat tradisional. Berbagai metode yang sudah diterapkan secara turun-temurun berupa metode rebus, diseduh dalam air panas, di jus, tumbuk dan oles. Bahkan beberapa masyarakat mengkonsumsi tanaman binahong secara langsung (Dewi *et al.*, 2019). Metode preparasi yang paling banyak digunakan oleh masyarakat adalah metode rebus.

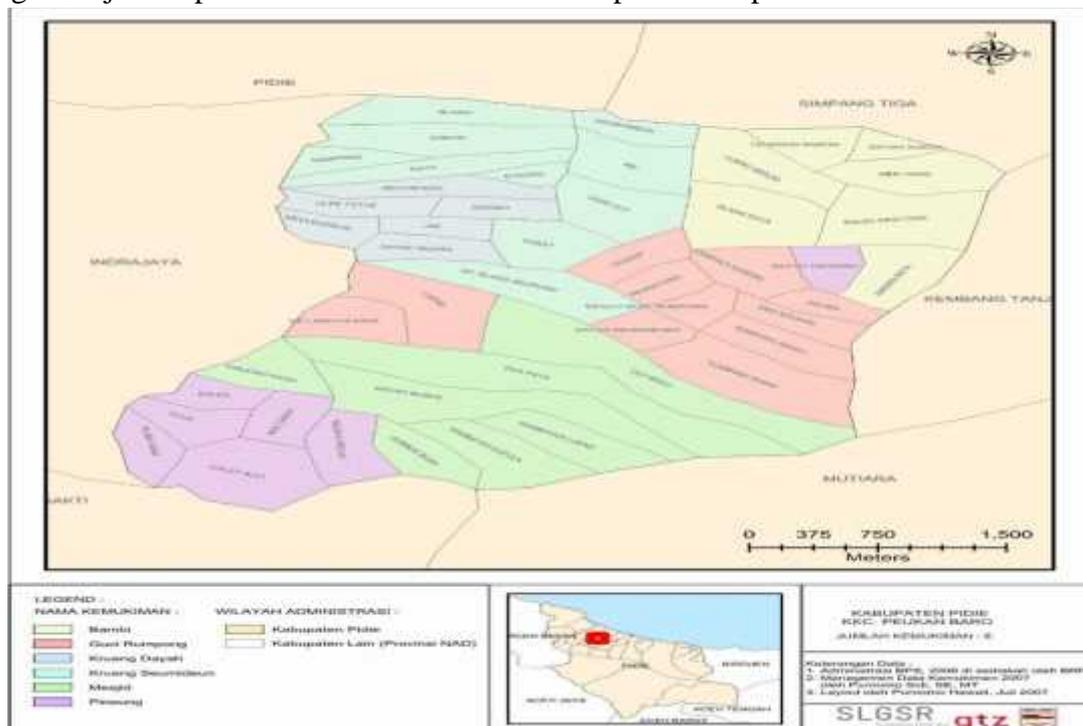
Dalam upaya menggalakkan kembali penggunaan jamu sebagai warisan nenek moyang yang perlu dilestarikan, maka generasi muda saat ini yang sudah kurang mengenal jamu perlu diedukasi kembali.

Tumbuhan obat sebagai bahan berkhasiat jamu perlu diperkenalkan kembali sehingga masyarakat dapat melakukan swamedikasi dengan tanaman obat dan budi daya tumbuhan obat akan semakin berkembang sehingga kekayaan hayati kita khususnya tumbuhan obat dapat terus terpelihara dan tidak menjadi punah.

B. METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian dan Pemilihan Responden

Penelitian ini bertempat di Kemukiman Bambi kecamatan Baro Kabupaten Pidie yang terdiri dari 8 (delapan) desa yaitu Dayah Tengku, Jurong Raya, Balee Rastrong, Blang Raya, Lueng Mesjid, Teungoh Baroh, Mee Hagu dan Dayah Sukon. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive sampling* yang terdiri dari 3 (tiga) desa yaitu : Blang Raya, Lueng Mesjid, dan Dayah Teungku. Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan banyaknya jumlah masyarakat yang memanfaatkan tanaman binahong sebagai obat tradisional. Lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian (Profil Kab. Pidie, 2018)

Responden pada penelitian dipilih secara *purposive sampling*, yaitu masyarakat yang mengenal dan memanfaatkan tanaman binahong (*Anredera cordifolia*) sebagai obat tradisional. Responden berjumlah 15 orang untuk setiap desa, sehingga total responden adalah 45 responden.

Prosedur Kerja

Pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara secara mendalam dan survey eksploratif terhadap kehidupan masyarakat di Kemukiman Bambi Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie.

a. Metode Survey Eksploratif

Metode survey eksploratif dilakukan dengan menjelajah ke tiga desa yang dijadikan lokasi penelitian. Pemberian angket ditujukan guna memperoleh data dari responden. Data tersebut meliputi: data karakteristik responden berupa jenis kelamin, umur, pendidikan terakhir dan pekerjaan, serta Pengetahuan Masyarakat tentang Tumbuhan Binahong.

b. Metode Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap 15 responden dalam tiap desa yang menjadi lokasi penelitian. Total responden yang diwawancarai sebanyak 45 responden.

Wawancara dengan setiap responden dilakukan untuk menggali informasi pengetahuan masyarakat akan upaya swamedikasi menggunakan tanaman binahong (Dewi *et al.*, 2019).

Parameter Penelitian dan Analisis Data

Data hasil penelitian berupa pemanfaatan tanaman binahong (*anredera cordifolia*) oleh masyarakat di kemukiman bambi kabupaten pidie Sebagai upaya swamedikasi dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden pada penelitian ini adalah masyarakat di 3 (tiga) desa di Kemukiman Bambi Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie yang berjumlah 45 orang. Sebagian besar responden adalah perempuan (60%) dan berusia produktif (100%). Umumnya responden berpendidikan terakhir SMA (53,33%) dan 33,33% berpendidikan terakhir sarjana, dengan profesi sebagai pegawai swasta (35,56%). dan Ibu rumah tangga (26,67 %). Karakteristik responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Sociodemografi Responden

Variabel	Jumlah (n = 45)	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	18	40
Perempuan	27	60
Umur (Tahun)		
19-28	17	37,78
29-38	11	24,44
39-48	3	6,67
49-58	10	22,22
> 59	4	8,89
Pendidikan Terakhir		
SD	5	11,11
SMP	1	2,22
SMA	24	53,33
Perguruan Tinggi	15	33,33

Pekerjaan		
Petani	3	6,67
Pedagang	5	11,11
Mahasiswa	9	20
Ibu Rumah Tangga	12	26,67
Pegawai Swasta	16	35,56

Sumber Informasi Swamedikasi Menggunakan Tanaman Binahong

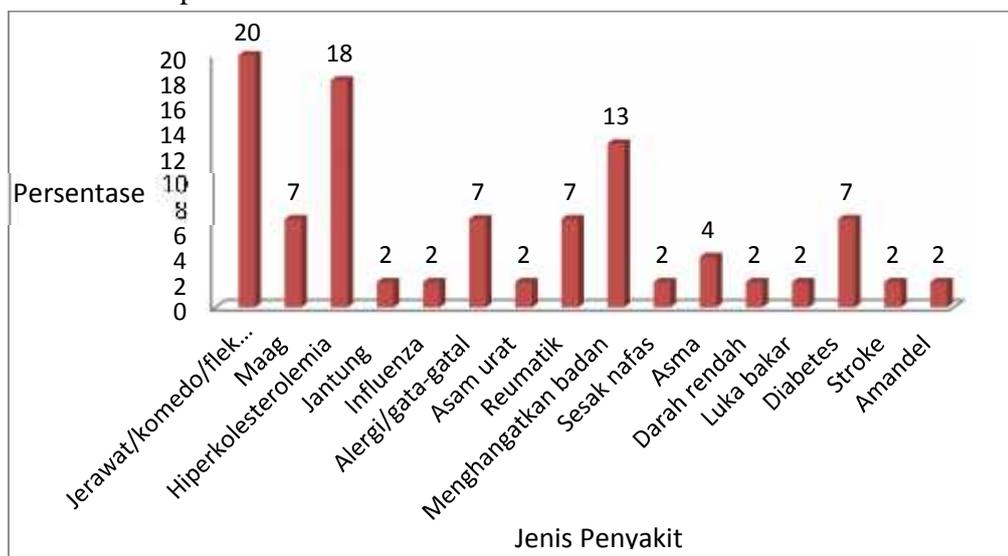
Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat melakukan swamedikasi menggunakan tanaman obat berdasarkan pengalaman pribadi yang telah turun temurun dari anggota keluarga sebelumnya (97,78) (Tabel 2). Sumber masyarakat memperoleh obat swamedikasi tanaman binahong terbanyak adalah dengan menama sendiri di halaman rumah (60%) (Tabel 3). Informasi tentang khasiat Binahong juga diperoleh dari media seperti internet dan buku.

Budidaya tanaman binahong merupakan wujud dari program swamedikasi. Swamedikasi dapat diartikan sebagai upaya untuk mengobati diri sendiri tanpa berkonsultasi dengan dokter. Upaya swamedikasi ini dapat dilakukan berbekal

pengetahuan yang cukup tentang cara mengetahui gejala penyakit dan juga pengetahuan tentang khasiat obat. Salah satu jenis bentuk swamedikasi adalah dengan menggunakan obat tradisional yang umumnya mengandung bahan berkhasiat yang berasal dari jenis tumbuhan (Katili *et al.*, 2015).

Pengetahuan Masyarakat tentang Tumbuhan Binahong

Hasil penelitian memperlihatkan umumnya masyarakat yang berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian ini melakukan pengobatan sendiri untuk menghilangkan jerawat/komedo/flek hitam (20%), Hiperkolesterolemia (18%) dan menghangatkan badan (13%) (Gambar 1). Masyarakat telah mengetahui dari berbagai sumber bahwa tanaman binahong berkhasiat obat.



Gambar 1. Jenis Penyakit Yang Diobati Menggunakan Tanaman Binahong Oleh Masyarakat Kemukiman Bambi Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie.

Berbagai hasil penelitian telah membuktikan bahwa tanaman binahong mengandung senyawa kimia berkhasiat untuk mengobati berbagai penyakit. Hasil ujifitokimia membuktikan bahwa tanaman binahong mengandung saponin, alkaloid, dan polifenol yang telah diketahui berkhasiat obat (Susetya, 2012:15). Senyawa kimia tersebut tersimpan pada organ tumbuhan yaitu daun, umbi, batang dan akar dengan kadar yang berbeda-beda.

Kandungan flavonoid dalam binahong merupakan salah satu senyawa metabolit sekunder yang paling banyak ditemukan di dalam jaringan tumbuhan. Flavonoid dapat berperan langsung sebagai antibiotik dengan mengganggu fungsi dari mikroorganisme seperti bakteri dan virus (Dewi, 2013:78, Rofida, 2010:3-4, Wijayanti, 2016: 7-9). Hasil Penelitian Fitriyah *et al.* (2013) juga mendukung yaitu tanaman binahong bermanfaat dalam terapi antibiotik. Sifat antibiotik ini yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mengobati jerawat atau komedo, dan mengurangi flek hitam pada wajah. Pada dasarnya, jerawat dan komedo dapat disebabkan oleh proses infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Bakteri penyebab jerawat dan komedo diantaranya adalah *Propionibacterium acnes*. *Propionibacterium acnes* adalah mikroba kecil yang hidup pada area pori-pori kulit yang berminyak. Bakteri tersebut menyerang sistem imunitas yang menyebabkan munculnya kulit kemerahan, bengkak kecil yang membentuk jerawat di kulit. Hasil penelitian Anwar dan Soleha (2016) membuktikan bahwa tanaman binahong dapat menghambat pertumbuhan bakteri penyebab jerawat.

Flavonoid juga berperan sebagai antioksidan dan antiradikal. Aktivitas antioksidan flavonoid dengan cara mendonasikan atom hidrogennya atau melalui kemampuannya mengkelat logam,

berada dalam bentuk glukosida (mengandung rantai samping glukosa) atau dalam bentuk bebas yang disebut aglikon (Redha, 2010:197, Sukadana, 2010:64, Dewi *et al.*, 2018). Hasil penelitian Wang *et al.* (2018) membuktikan bahwa flavonoid berperan sebagai antikanker, memiliki aktivitas cardioprotektif, anti inflamasi, antidiabetes dan antioksidan. Kemampuan ini bermanfaat dalam mengobati penyakit degenerative seperti jantung coroner, hiperkolesterolemia dan diabetes mellitus.

Manoi (2009) menjelaskan bahwa tanaman binahong dapat menyembuhkan kerusakan ginjal, diabetes, pembengkakan jantung, muntah darah, pemulihan pasca operasi, pemulihan pasca melahirkan, menyembuhkan segala luka dalam dan khitanan, radang usus, melancarkan dan menormalkan peredaran dan tekanan darah, sembelit, sesak napas, sariawan berat, sakit perut, menyuburkan kandungan, maag, asam urat, keputihan, pembengkakan hati, meningkatkan vitalitas dan daya tahan tubuh.

Senyawa terpenoid adalah senyawa hidrokarbon isometrik membantu tubuh dalam proses sintesa organik dan pemulihan sel-sel tubuh. Sedangkan saponin dapat menurunkan kolesterol, mempunyai sifat sebagai antioksidan, antivirus dan anti karsinogenik (Rofida, 2010:3-4). Kemampuan Pemulihan sel-sel tubuh ini bermanfaat dalam proses penyembuhan luka, baik luka bakar atau pun luka operasi.

Pemanfaatan Masyarakat tentang Tumbuhan Binahong

Tabel 2 memperlihatkan 100% responden telah mengenal tanaman binahong dan 97,78% diantaranya telah memanfaatkannya sebagai obat tradisional. 88,89 % dari responden yang telah memanfaatkan tanaman binahong sebagai obat telah mampu meraciknya sendiri.

93,33% masyarakat telah mengetahui tumbuhan binahong. banyak jenis penyakit dapat diobati dengan

Tabel 2 Pengetahuan Masyarakat Tentang Tumbuhan Binahong

No	Pengetahuan	Ya		Tidak	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	Makna dari tumbuhan herbal	45	100	0	0
2	Mengenal tumbuhan Binahong	45	100	0	0
3	Memfaatkan sebagai obat herbal	44	97,78	1	2,22
4	Jenis penyakit yang dapat diobati dengan Binahong	42	93,33	3	6,67
5	Cara meracik Tumbuhan Binahong	40	88,89	5	11,11
6	Meracikan Binahong untuk berbagai diagnosa	3	6,67	42	93,33

Sumber: Data Hasil Wawancara Responden Di Kemukiman Bambi Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie

Pengetahuan dan kemampuan dalam meracik tanaman binahong sebagai obat ini merupakan warisan dari masyarakat sebelumnya. Berdasarkan aspek kearifan lokal, masyarakat Kemukiman Bambi memiliki sebagian besar kearifan lokalnya dalam hal pengobatan. Seperti dalam pengobatan suatu jenis penyakit, kesembuhan tidak hanya didukung oleh jenis tumbuhan yang digunakan saja, akan tetapi juga didukung oleh keterampilan dalam mencari,

mengenal karakteristik dan mengolah tumbuhan tersebut menjadi obat (Dewi *at al.*, 2019). Hal tersebut sangat berhubungan erat dengan kearifan lokal dan pandangan secara filosofis yang dimiliki oleh masyarakat tersebut dalam memanfaatkan sumber daya berupa tumbuhan yang ada di lingkungannya, sehingga kondisi ini menjadikan terbentuknya keserasian masyarakat dalam menjaga keseimbangan lingkungan alamiah yang ada di wilayahnya (Katili, 2015:82).

Tabel 3. Pemanfaatan Tumbuhan Binahong Oleh Masyarakat Di Kemukiman Bambi

Pemanfaatan	Jumlah	Persentase
Menanam tumbuhan binahong		
Ya	25	55,56
Tidak	20	44,44
Jumlah	45	100
Organ tumbuhan yang digunakan sebagai obat		
Daun	40	88,89
Batang	0	0
Rizoma	3	6,67
Daun dan Batang	2	4,44
Jumlah	45	100
Sumber tumbuhan Binahong diperoleh		
Budidaya	27	60
Tumbuh liar	1	2,22
Membeli dipasar	4	8,89
Lainnya	13	28,89
Jumlah	45	100

Sumber: Data Hasil Wawancara Responden Di Kemukiman Bambi Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie

Tabel 3 menunjukkan bagian tanaman binahong yang paling banyak digunakan sebagai bahan baku obat herbal adalah daun (88,89%). Penggunaan daun ini didasarkan pada kandungan bahan aktif bekhasiat obat yang lebih banyak dibandingkan bagian tubuh tanaman lainnya (Dewi, 2018:14-15). Menurut Zuhud dan Hikmat (2009) daun adalah bagian tanaman yang paling banyak digunakan sebagai obat dengan kuantitas sebanyak 749 jenis (33,50 %) dari total tumbuhan obat hutan tropis Indonesia. Sedangkan menurut Farhatul (2012) cara pengolahan bagian daun lebih mudah, dibandingkan dengan bagian lain dari tumbuhan. Tekstur daun yang lembut membuatnya lebih mudah diolah sebagai obat dengan berbagai metode seperti direbus, dijus, ditumbuk dan dioles (Dewi *et al.*, 2019).

Penggunaan tumbuhan berkhasiat obat juga dipengaruhi oleh ketersediaan bahan. Tanaman yang akan dipakai untuk mengobati hendaknya tetap tersedia baik di pekarangan maupun di hutan, dan tidak dipengaruhi oleh perbedaan musim. Sehingga pengguna tidak kesulitan dalam mendapatkan tanaman berkhasiat tersebut (Sambata *et al.*, 2016). Hal ini merupakan alasan utama bagi masyarakat untuk membudidayakan tanaman binahong di pekarangan rumah (Tabel 3). Untuk beberapa tanaman pada saat pengambilannya harus memenuhi beberapa kriteria. Hal ini dipercaya sangat berpengaruh terhadap hasil pengobatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Tryda M. dan Tri U. Soleha. 2016. | Manfaat Daun Binahong (*Anredera cordifolia*) sebagai terapi *Acne Vulgaris*. *MAJORITY I* Volume 5: 5.
- Depkes RI., 2007. Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Dewi, E., Khairil, dan Mudatsir. 2013. Analisis Potensi Antibakteri Teh Rosela terhadap Paparan *Enteropathogenic Escherichia coli* (EPEC) pada Mencit (*Mus musculus*). *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 13 (2).
- Dewi, E., Fadliyani dan Ismiranda. 2018. Pengaruh Ekstrak Etanol Buah Asam Jawa (*Tamarindus indica* L.) Terhadap Nekrosa Sel Hati Mencit (*Mus musculus*) Akibat Diet Aterogenik. *Prosiding Seminar Nasional Biotik*.
- Dewi, E., Rahmi Agustina dan Miftahul Husna, 2019. Kearifan Lokal masyarakat Kemukiman Bambi Dalam mengolah Tanaman Binahong (*Anredera cordifolia*) Sebagai Tanaman Obat. *Jurnal Agroristek* : 2 (1).
- Farhatul. 2012. Potensi Tumbuhan Obat di Area kampus II UIN Alaudin Samata Gowa. *Makasar*
- Fitriyah, N., Mahendrata P., M. Afi f Alfi Yanto, Mulyadi, Nila W., Joko K., 2013. Obat Herbal Antibakteri Ala Tanaman Binahong. *Jurnal KesMaDaSka*.
- Harahap, N. A., Khairunnisa dan Juanita T., 2017. Tingkat Pengetahuan Pasien dan Rasionalitas Swamedikasi di Tiga Apotek Kota Panyambungan . Departemen Farmakologi Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Sumatera Utara. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis* . Vol. 03 No. 02.
- Katili, A.S., Zainuddin Latore dan Moh. Chandra Naoko. 2015. Inventarisasi tumbuhan obat dan kearifan lokal masyarakat Etnis

- Bune dalam memanfaatkan tumbuhan obat di Pinogu, Kabupaten Bonebolango, Provinsi Gorontalo. Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon. Vol 1 (1).
- Manoi, F. 2009. Binahong (*Anredera cordifolia*) (Ten) Steenis Sebagai Obat. *Jurnal Warta Penelitian Dan Pengembangan Tanaman Industri*. Vol 15 :13.
- Osemene, K. P., & Lamikanra, A., 2012. A Study of the Prevalence of Self-Medication Practice Among University Students In Southwestern Nigeria. *Tropical Journal of Pharmaceutical Research*, 11(4), 683-689.
- Pusat Studi Biofarmaka. 2003. Panduan Pelatihan Tanaman Obat Tradisional (Swamedikasi): Pengobatan Penyakit.
- Redha, A. 2010. Flavonoid: Struktur, Sifat Antioksidatif Dan Peranannya Dalam Sistem Biologis ABDI REDHA. *Jurnal Belian* Vol. 9 No. 2 Sep. 2010: 196 – 202
- Rofida, S. 2010. Studi Etnobotani Dan Etnofarmakologi Umbi Binahong (*Anredera cordifolia* (Ten) Steenis). Program Studi Farmasi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Malang: Jawa Timur.
- Sambara, J., Ni Nyoman Yuliani, Maria Yuniati Emerensiana. 2016. Pemanfaatan Tanaman Obat Tradisional Oleh Masyarakat Kelurahan Merdeka Kecamatan Kupang Timur 2016. *Jurnal Info Kesehatan*, Vol 14 (1).
- Sukadana, I. 2010. Aktivitas Antibakteri Senyawa Flavonoid dari Kulit Akar Awar-Awar (*Ficus septica* Burn F). *Jurnal Kimia* 4 (1) : 63-70
- Susetya, Darma. 2012. Khasiat Dan Manfaat Daun Ajaib Binahong. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Tan, H.T., dan Rahardja, K., 2010. *Obat-obat Sederhana untuk Gangguan Sehari-hari*. Jakarta: Gramedia.
- Wang, Tian-yang, Qing Li and Kai-shun Bi. 2018. Bioactive flavonoids in medicinal plants: Structure, activity and biological fate. *Asian Journal of Pharmaceutical Sciences* 13 (2018) 12–23
- Wijayanti, D., Enny Tantini S dan Edy Kurnianto. 2016. Efek Ekstrak Daun Binahong (*Anredera cordifolia* (Ten) Steenis) terhadap Profil Darah Merah pada Marmut (*Cavia cobaya*) *Jurnal Sain Veteriner* : 34 (1).
- Zuhud, E. A. M., Hidayat. 2009. Potensi Hutan Tropika Indonesia sebagai penyangga bahan obat alam untuk kesehatan bangsa. Jakarta.